WAWASAN DAN KESADARAN BUDAYA DASAR BAGI PENYELENGGARAAN KONSELING LINTAS BUDAYA

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Oleh

Dra. Khairani, MPd., Kons

Disampaikan pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya Kerjasama BKS-PTN Wilayah Barat, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Fakulti Kepemimpinan dan Kepengurusan Universitas Sains Islam Malaysia

Tanggal 9-10 November 2008

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 2-7-2013
SUMBER/HARGA : Hd
KOLEKSI : FI
NO. INVENTARIS : 98/Hd/2013 . W.1(1)
KLASIFIKASI : 306

WAWASAN DAN KESADARAN BUDAYA DASAR BAGI PENYENGGARAAN KONSELING LINTAS BUDAYA

Oleh : Dra. Khairani, MPd., Kons*

A. Pendahuluan

Manusia fitrahnya suci, yang lahir ke dunia membawa segenap potensi yang dapat berkembang melalui proses belajar. Seiring dengan kelahiran tersebut telah terjadi interaksi antara diri individu dengan lingkungan, melalui interaksi tersebut individu menjalani proses belajar menuju perkembangan diri pribadinya.. Hal ini juga menjadi awal dari terbentuknya budaya pada diri setiap individu. Tubbs dan Moss, (2005) menyatakan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok, yang diwariskan dari generasi ke generasi . Bagaimana individu menjalani dan melakukan aktivitas dalam kehidupannya dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya. Meskipun demikian belum tentu individu yang berada pada lngkungan budaya yang sama, akan memiliki pola pikir dan cara berperilaku yang sama pula.

Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa orang yang berasal dari budaya yang berbeda kemungkinan akan memiliki perbedaan yang lebih besar, dibandingkan dengan orang yang berasal dari budaya yang sama. Dalam situasi tertentu perbedaan budaya yang dimiliki dapat memperkaya kehidupan individu, sebaliknya perbedaan budaya yang dimiliki individu dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik antar budaya dapat dialami

* *Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang*

oleh individu dalam berbagai aspek kehudupan individu atau sekelompok individu. Konselor sebagai tenaga professional dalam menjalankan tugasnya akan berhadapan dengan berbagai individu, kemungkinan juga individu tersebut juga berasal dari budaya yang berbeda. Untuk sukses dalam penyelenggaraan konseling, terutama konseling lintas budaya, hendaknya memiliki wawasan dan kesadaran budaya, sehingga konselor dapat melakukankan komunikasi maupun konseling lintas budaya secara efektif. Ketidak pahaman konselor akan nilai budaya yang dimiliki klien dapat berdampak pada kegagalan konselor dalam melaksanakan tugasnya. Sehubungan dengan pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya McDaniel (dalam Prayitno, 1994) mengungkapkan bahwa setiap individu dalam kehidupannya tidak hanya harus memenuhi tuntutan biologisnya, tetapi juga harus memenuhi tuntutan budaya di tempat ia hidup. Budaya menghendaki agar setiap individu bertingkah laku sesuai dengan pola yang dapat diterima oleh budaya dimana ia hidup.

Lebih lanjut, jika di lihat keberadaan budaya di Indonesia, Indonesia merupakan suatu wilayah yang sangat luas, yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang juga memiliki budaya yang tidak sedikit. Kenyataan ini mengisyaratkan pada setiap individu yang telah memilih konseling sebagai jalan hidup atau profesinya, maka meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai budaya menjadi suatu yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian pehaman konselor akan nilai-nilai budaya, dapat menjadi dasar dan titik tolak dalam penyelenggaraan tugasnya sebagai konselor,

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

khususnya konseling lintas budaya. Berikut ini penulis mencoba mengemukakan uraian singkat tentang hal-hal pokok yang perlu dipahami berkaitan dengan nilai nilai budaya.

B. Pembahasan

1. Budaya, dan pemilikan nilai budaya .

"Manusia adalah makhluk yang berbudaya", dari ungkapan ini jelas bahwa setiap individu memiliki budaya tertentu. Berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan manusia senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya di mana dia hidup. Secara lebih luas dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hubungan/ interaksi antara individu yang berbeda budaya juga semakin meningkat, hubungan tersebut terjadi dalam berbagai segi dan aktivitas kehidupan. Hubungan itu dapat mendatang kemajuan dan kesejahteraan bagi individu, di sisi lain juga dapat menimbulkan atau memicu terjadinya konflik, baik secara individu maupun secara kelompok, lebih jauh konflik tersebut dapat mendatangkan kerugian yang besar.

Devito (1997) mengemukakan beberapa hal yang berpengaruh dalam interaksi antar budaya , yaitu; kultur, enkulturasi, dan akulturasi . Kultur merupakan suatu gaya hidup yang meliputi ; nilai-nilai, kepercayaan, cara berkomunikasi dan sebagainya, semuanya itu dikembangkan oleh anggota kelompok tertentu dan ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

secara turun temurun. Enkulturasi, merupakan proses penularan kultur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penularan ini dilakukan melalui proses belajar. Pembelajaran itu dapat berlangsung secara formal maupun informal . Secara formal yaitu proses belajar yang dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, (transformasi budaya sebagai salah satu dari fungsi pendidikan). Secara informal yaitu proses belajar yang dilakukan oleh orang tua maupun oleh tokoh atau pemuka masyarakat, pemuka agama dalam situasi social lainnya. Akulturasi, merupakan proses terjadinya modifikasi kultur melalui kontak yang terjadi dengan budaya-budaya lain. Dalam Hal ini Landrine & Klonoff, (dalam Donal B Pope-Davis, 2000) menyatakan: acculturation is believed to be a multidimensional psylogical adaptive process that occurs when an individual anteracts with another culture. Proses akulturasi dapat terjadi melalui media masa, seperti; televisi, radio, majalah dan sebagainya, Young Yun Kim (dalam Devito, 1997) mengemukakan beberapa factor dalam proses akulturasi; (1) kemiripan kultur akan, factor ini memudahkan terjadinya akulturasi kultur pendatang dengan kultur yang ada pada suatu daerah, (2) factor usia dan pendidikan, individu yang lebih muda dan terdidik lebih mudah terakulturasi dibandingkan dengan individu yang tua dan kurang terdidik, (3) factor kepribadian, orang yang memiliki pribadi dan berpikiran terbuka juga akan lebih mudah terakulturasi.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa semakin kecil factor penunjang terjadinya akulturasi, maka semakin besar perbedaan yang terjadi antar

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

budaya. Di samping itu adanya sikap etnosentrisme dan ketidaksadaran (mindlessness) pada individu juga akan memperkuat terjadinya perbedaan.

2. Sumber konflik dalam budaya

Setiap budaya mempunyai sejumlah ciri atau karakteristik, yang secara umum memungkinkan orang dapat mengenali budaya tertentu melalui atau dengan melihat ciri tersebut, misalnya; dengan melihat seseorang memakai baju kurung dan melihat cara pemakaiannya orang dapat mengatakan: orang itu adalah "orang minang" , atau "orang melayu" dan sebagainya. Meskipun budaya merupakan suatu cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok tertentu, tidak berarti, bahwa apa yang dipahami dan dihayati oleh setiap individu dalam suatu kelompok tersebut mutlak sama. Artinya masih dijumpai adanya perbedaan antara individu dengan individu lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu budaya tertentu. Perbedaan yang terjadi tentu akan memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari perbedaan yang sangat kecil hingga perbedaan yang besar. Perbedaan yang kecil seringkali dijumpai pada orang yang berada dilingkungan budaya yang sama. Demikian juga hal nya dengan budaya lainnya. di samping itu berbedaan yang besar cendrung ditemui pada budaya yang berbeda.

Perbedaan yang terjadi antara satu individu atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu; adanya tidaknya

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

sikap etnosentris pada diri individu terhadap budaya lain, adanya ketidak sadaran individu (mindlessness) dalam menghayati nilai-nilai budaya , aspek tersebut menunjang terjadi perbedaan antar budaya. Secara keseluruhan aspek tersebut berakibat terjadinya perbedaan pengahayatan dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai budaya. Perbedaan inilah biasanya yang menjadi sumber atau pemicu terjadinya konflik atau persoalan pada diri individu. Permasalah itu dapat dirasakannya baik secara pribadi, maupun secara bersama (bersifat kelompok).

Konflik yang terjadi berkaitan dengan budaya secara garis besarnya dapat dibedakan, atas: konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang dialami individu yang berasal dari perbedaan pemahaman budaya sendiri. Konflik eksternal adalah konflik yang dialami individu yang berasal dari perbedaan pemahaman nilai budaya yang di anut dengan nilai budaya lain. Kasus berikut dapat memberikan gambaran tentang konflik/persoalan yang terjadi karena kurangnya penghayatan atau pemahaman individu atas nilai budaya sendiri.

Ilustrasi Kasus yang menggambarkan konflik budaya.

Topik : *" Nilam" Sang Cucu kesayangan*
Budaya : *Minangkabau*
Kejadian Kasus : *Kisah nyata yang terjadi di suatu daerah di Sumatera Barat, (nama samaran).*

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

Kisah ini awali dengan terjadinya pernikahan seorang gadis (suku tanjung) dengan seorang bujang (dari suku Koto). Sang gadis berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonomi kurang mampu, artinya tidak mempunyai tanah pusako yang luas. Pusako yang sedikit sudah habis digunakan untuk perumahan oleh keluarga sanak ibu (anak saudara ibu) dan sanak nenek (saudara yang berasal dari satu nenek). Sementara si bujang berasal dari keluarga yang mempunyai harta pusako, bujang mempunyai tiga orang saudara perempuan yang waktu itu dua orang sudah menikah tapi belum dikaruniai anak.

Dua tahun setelah pernikahannya bujang dikaruniai seorang anak perempuan cantik yang diberi nama "Nilam". Kelahiran Nilam mendatang rasa suka cita ditengah keluarga terlebih lagi pada nenek (ibu dari Bujang), yang selama ini merasa sepi, " bak si pontong dapek cincin" seolah-olah nenek enggan berpisah dengan cucunya Nilam. Meskipun berjarak hampir 5 km, setiap hari si nenek berkeinginan untuk pergi menengok cucu pertamanya. Dalam kegembiraan tersebut, jauh dilubuk hati si nenek tersimpan rasa sedih dan kasihan akan keadaan cucunya yang tinggal di rumah kecil bersama-sama dengan saudara menantunya, kondisi rumahnyapun memprihatinkan. Ketika Nilam genab berumur 3 bulan, nenek memanggil bujang dan anak-anaknya yang perempuan (3 orang), nenek menyampaikan keinginannya untuk mengambil Nilam dan mengajak menantunya untuk tinggal dilingkungan keluarganya, dengan memberikan sebuah rumah yang selama ini tidak ada yang menghuninya. Biarlah

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

diberikan buat Nilam, dari pada rumah itu "runtuah". Nilam tu kan cucu den juo (Nilam itu kan cucuku juga) begitulah nenek menyampaikan maksudnya pada anak-anaknya. Saat itu disepakati bahwa rumah itu diberikan pada Nilam, dan dijemputlah nilam bersama-sama untuk dibawa dan tinggal dirumah yang diberi oleh neneknya (tinggal dirumah bako , menurut adat minang Nilam berstatus/disebut sebagai "anak pisang").

Selanjutnya hari-hari dijalani dengan kegembiraan baik bagi nenek sekelurga, maupun bujang dan keluarganya. Tanpa terasa hari berlalu, Nilam tumbuh dan berkembang menjadi gadis yang cantik. Ketika Nilam berusia dua puluh tahun, Tuhan mempertemukan Nilam dengan jodohnya, yang akhirnya diadakan pesta pernikahan. Nilam menjalani kehidupannya dengan tenang, selanjutnya nilam pun dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Kedua anak tersebut bersekolah, dan setelah tamat , dapat bekerja di Kota Padang. . Sementara itu seiring dengan perjalanan waktu, saudara bujang yang tiga orang itupun masing-masing sudah menikah dan punya anak-anak yang juga sudah berkembang menjadi dewasa. Sedangkan nenekpun sudah meninggal, bujang dan nilampun sudah tua pula. Tidak cukup satu tahun setelah ibunya meninggal, bujangpun dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Kejadian itu membuat Nilam sangat sedih Kesedihan Nilam belum berakhir sampai disitu, belum lagi seratus hari bujang meninggal, kemenakannya mendatangi Nilam yang hanya sendirian tinggal di rumah. Mereka menyampaikan pada Nilam, agar Nilam dapat mengosongkan rumah tersebut, karena rumah itu adalah harta pusaka

* Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Padang

kaum suku koto. Jadi Nilam tidak berhak untuk tinggal disana, apalagi "mamak kami sudah meninggal " . Secara adat Minangkabau harta pusaka tinggi turun ke kamanakan (kemenakan). Akhirnya Nilam terpaksa pergi dari rumah pemberian neneknya, dan tinggal bersama anak perempuannya hingga sekarang.

Berdasarkan gambaran kasus tersebut ; jelas terlihat bagaimana konflik yang dirasakan Nilam. Secara budaya sangat nyata bahwa bagaimanapun sayangnya dan dekatnya hubungan yang sudah terjalin, namun tidak dapat mengalahkan nilai-nilai yang berlaku secara adat. Jika dilihat konflik yang dialami Nilam sebetulnya dapat dihindari, apabila ibu mertuanya menghayati nilai-nilai yang berlaku secara adat sebagaimana mestinya. Jika ingin membantu karena kasihan si ibu sebetulnya dapat membantu dengan cara lain mis: dengan membelikan rumah buat nilam, bukan memberikan rumah yang ada di atas tanah pusako.

Dari Kasus tersebut dapat dikemukakan beberapa hal pokok sbb:

1. **Persoalan yang dialami Nilam:** Nilam disuruh pindah dari rumah, setelah nenek dan orang tuanya meninggal dunia. Nilam mengalami nasib yang menyedihkan, dalam pepatah minangkabau dinyatakan dengan pepatah: lah jatuah ditimpok janjang" . artinya nilam mengalami nasib yang amat malang, belum hilang satu kesedihan, kesedihan yang lainnyapun datang lagi menimpanya.

2. **Sumber konflik :** Persoalan yang dialami bersumber dari kekurang pahaman atau kurangnya penghayatan nenek tentang nilai budaya, berkaitan dengan "harta pusaka tinggi".

3. **Ketentuan adat:** Harta pusako tinggi, yang diwariskan secara turun temurun dalam satu kaum sepesukuan. Harta ini secara adat diturunkan menurut garis ibu, tidak boleh dijual maupun diwariskan kepada anggota keluarga yang tidak sepesukuan (dari suku yang berbeda).

4. **Akibat yang mungkin terjadi sebagai dampak dari peristiwa tersebut:** Kemungkinan akan terjadi kekurang harmonisan hubungan kekeluargaan antara pihak "anak pisang"(dari suku tanjung) dengan pihak bako (keluarga dari pihak bapak memiliki suku koto). Secara pribadi dapat menyebabkan stress pada individu yang bermasalah.

5. **Peran konselor;** bagaimanakah peran konselor dalam menghadapi persoalan ini, kemanakah arah konseling ? kompetensi apakah yang diperlukan konselor, merupakan bagian yang perlu dipikirkan .

3. Aspek-aspek kehidupan yang rawan konflik

Budaya merupakan hasil dari daya cipta manusia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, Tubb dan Moss (2005) menyatakan; bahwa budaya terbentuk dari berbagai unsure yang rumit. Unsur-unsur yang terkandung dalam budaya, antara lain; adat istiadat, bahasa, peralatan,

pakaian, bangunan, sistim agama dan politik dan karya seni. Di samping itu dalam budaya juga tercakup berbagai aturan dan norma yang akan dijalankan dalam kehidupan, seperti; cara berpakaian, cara mengasuh anak, hubungan sosial, makanan, perkawinan, kematian, sistim kekerabatan dan sebagainya.

Setiap orang yang berada pada suatu lingkungan biasanya akan berkegiatan dan beraktifitas sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya yang berlaku di daerah tersebut. Setiap aspek kehidupan biasanya, sudah ada aturan dan tata cara yang jelas untuk diikuti dan disepakati bersama oleh setiap orang sebagai anggota kelompok tersebut. Pada umumnya aspek-aspek kehidupan yang menyangkut banyak orang, dan mempunyai keterkaitan yang erat dengan berbagai individu lainnya, baik yang berasal dari budaya yang sama maupun dari lingkungan budaya yang berbeda, biasanya lebih rumit dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya yang bersifat fisik. Aspek-aspek ini merupakan aspek yang rawan konflik, terutama jika terjadi persentuhan dengan budaya yang berbeda. Aspek tersebut, antara lain; tatakrama dalam pergaulan, perkawinan, kematian, harta warisan, upacara adat dan sebagainya. Konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan dalam nilai budaya , dan perbedaan cara pandang dari individu terhadap suatu aspek tertentu. Sehubungan dengan hal itu diungkapkan Tubb dan Moss (1997) bahwa memahami dan menerima nilai-nilai budaya orang lain jauh lebih sulit jika nilai-nilai itu berbeda dengan nilai-nilai yang ada pada budaya kita sendiri. Sebagai contoh; "Meludah" bagi kebanyakan

kultur barat (termasuk Indonesia) perbuatan meludah mengandung makna ketidak senangan atau sebagai tanda penghinaan, sehingga tidak pantas dilakukan di depan umum. Sebaliknya bagi suku Masai di Afrika dan dan suku Indian di Amerika, meludah dianggap sebagai tanda keramah tamahan (Devito, 1997). Oleh sebab itu perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menjadi sumber terjadi konflik.

4. Konselor dan kompetensi budaya

Konselor dalam menjalankan profesinya selalu akan berhubungan dengan berbagai orang. Dengan demikian besar kemungkinan konselor akan berhadapan dengan orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda , dengan budaya yang dianut oleh konselor. Maka secara professional konselor dituntut senantiasa meningkatkan profesionalitasnya, dalam hal ini berkaitan dengan konseling lintas budaya. Dengan demikian wawasan budaya menjadi suatu kompetensi yang dibutuhkan oleh konselor sebagai salah satu dasar yang menunjng kesuksesannya dalam penyelenggaraan konseling lintas budaya. Berbagai penelitian telah membuktikan akan pentingnya wawasan budaya bagi konselor, terutama berkaitan dengan nilai-nilai budaya klien yang akan dibantu. Berdasarkan suatu survey terhadap sejumlah sampel dari pekerja psikologis professional th 80 an sebagaimana yang diungkapkan Allison, Crawford (dalam Dana H Ricard, th, 2000) menunjukkan hanya 8 % dari mereka yang dapat memberikan

pelayanan yang baik bagi klien yang berasal dari suku Indian Amerika (. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka akan budaya klien yang mereka layanani.

C. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan bahwa; budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap individu dalam menjalani dan melakukan aktivitas kehidupannya dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya.

Oleh sebab itu orang yang berasal dari budaya yang berbeda kemungkinan akan memiliki perbedaan yang lebih besar dibandingkan dengan orang berasal dari budaya yang sama. Dalam situasi tertentu perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang yang berbeda budaya dapat memperkaya kehidupan individu, sebaliknya tidak jarang ditemui bahwa perbedaan budaya yang dimiliki individu dapat menjadi pemicu terjadinya konflik pada diri individu.

Konselor sebagai tenaga professional dalam melaksanakan konseling akan berhubungan dengan berbagai individu, dan bahkan juga berasal dari budaya yang berbeda. Oleh sebab itu wawasan dan pemahaman konselor

* Dosen Jurusan Bimbingan danKonseling
FIP Universitas Negeri Padang

98/Hd/2013.w.1 (1)

akan nilai-nilai budaya terutama nilai budaya yang dimiliki klien, dapat menunjang kesuksesan konselor dalam melaksanakan tugasnya.

REFERENSI

Dana. H Richard., 2000. The Cultural Self as Locus for Assessment nd Intervention With American Indians/Alaska Natives. Journal Multicultural Counseling and Development. Vol..28.No.2.

Devito. A Joseph., 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakart: Professional Books

Prayitno, Erman Amti, 1994. Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD.

Pope-Davis. B. Donald, Liu M.William, Ledesma-Jones Shanon, Nevitt Jonathan. 2000. African American Acculturation and Black Racial Identity: A Preliminary Investigation. Journal Multicultural Counseling and Development. Vol..28.No.2.

Tubbs L. Stewart, Moss Sylvia, 2005. Human communication. Singapore: Mc. Graw-Hill,Inc.

* Dosen Jurusan Bimbingan danKonseling
FIP Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG